

Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender pada Hilirisasi Kopi: Melalui Kerangka *Women's Empowerment in Agriculture Index (WEAI)*

Women's Empowerment and Gender Equality in Downstream Coffee: Through the Women's Empowerment in Agriculture Index (WEAI) Framework

Ninda Novita*¹, Putra Irwandi¹, Fayi Afifah²

¹Universitas Satya Terra Bhinneka

Jl. Sunggal Gg. Bakul, Sunggal, Medan Sunggal, Medan, Indonesia

²Universitas Bengkulu

Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, Indonesia

*Email: nindanovita@satyaterabhinneka.ac.id

(Diterima 03-05-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Perempuan memiliki peran strategis dalam pengembangan agribisnis, khususnya pada sektor hilirisasi kopi. Sentra Kampung Kopi di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Tanah Datar merupakan kawasan yang unik karena usaha kopi hitam dikelola oleh perempuan secara turun-temurun dalam sistem kekerabatan matrilineal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam rumah tangga wirausaha kopi hitam menggunakan kerangka *Women's Empowerment in Agriculture Index (WEAI)*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sensus terhadap 160 perempuan wirausaha. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan indikator *5 Domains of Empowerment (5DE)* dan *Gender Parity Index (GPI)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan memiliki skor 5DE sebesar 0,59 yang termasuk kategori cukup berdaya. Perempuan telah berperan dalam pengambilan keputusan produksi, pengelolaan pendapatan, dan aktivitas sosial, namun masih terbatas pada akses kredit formal, kepemilikan aset, dan beban kerja. Sementara itu, nilai GPI sebesar 0,51 menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam rumah tangga belum sepenuhnya tercapai. Secara keseluruhan, nilai WEAI sebesar 0,834 mengindikasikan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat kesenjangan gender yang bersifat laten. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pemberdayaan perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh kesetaraan gender dalam rumah tangga wirausaha.

Kata kunci: hilirisasi kopi, kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, UMKM kopi, *WEAI*

ABSTRACT

Women have a strategic role in the development of agribusiness, especially in the downstream coffee sector. The Coffee Village Center in Nagari Koto Tuo, Tanah Datar Regency is a unique area because the black coffee business is managed by women for generations in the matrilineal kinship system. This study aims to analyze the level of women's empowerment and gender equality in black coffee entrepreneurial households using the Women's Empowerment in Agriculture Index (WEAI) framework. The research method used a quantitative approach with census techniques on 160 women entrepreneurs. Data were collected through structured interviews using questionnaires and analyzed using 5 indicators of Domains of Empowerment (5DE) and Gender Parity Index (GPI). The results showed that the level of women's empowerment had a score of 5DE of 0.59 which was included in the category of quite empowered. Women have played a role in production decision-making, income management, and social activities, but are still limited to formal credit access, asset ownership, and workload. Meanwhile, a GPI value of 0.51 indicates that gender equality in households has not been fully achieved. Overall, the WEAI value of 0.834 indicates that the level of women's empowerment is in the good category, although there is still a latent gender gap. These findings confirm that the increase in women's empowerment has not been fully followed by gender equality in entrepreneurial households.

Keywords: coffee downstreaming, gender equality, women's empowerment, coffee MSMEs, WEAI

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi serta kemajuan sosial di wilayah pedesaan (Prakasa, 2018). Dalam satu dekade terakhir, terjadi pergeseran peran perempuan pada sektor hilirisasi pertanian yang turut mengubah karakteristik demografi kewirausahaan. Agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang diinisiasi oleh

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) juga menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai prioritas keempat, yaitu mewujudkan kesetaraan gender melalui pemberdayaan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2025 menunjukkan bahwa perempuan mencakup 34% pelaku usaha menengah, 50,6% usaha kecil, dan 52,9% usaha mikro. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan mulai mendominasi sektor UMKM yang terus berkembang setiap tahunnya, serta berperan signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Anggadwita & Dhewanto, 2015). Meskipun pemberdayaan perempuan di bidang pertanian telah mendapat perhatian luas dalam literatur beberapa dekade terakhir, penelitian empiris sebagian besar berfokus pada Afrika Sub-Sahara dan, lebih jarang, pada Asia Selatan. Sebagai perbandingan pemberdayaan perempuan di bidang pertanian di Asia Tenggara hanya mendapat perhatian terbatas. Sebagian besar studi dilakukan di Afrika Su Sahara (59%) diikuti oleh Asia Selatan (22%). Hanya 6% studi yang berasal dari Asia Tenggara (Akter et al., 2017)

Berdasarkan laporan *Mastercard's Index of Women Entrepreneurs (MIWE)* tahun 2024, negara-negara yang telah menerapkan kebijakan yang responsif gender seperti Selandia Baru, Kanada, Thailand, dan Argentina menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan wirausaha mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional serta pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, kebijakan di Indonesia dalam mendukung perkembangan perempuan wirausaha masih perlu diperkuat (Salassa et al., 2023). Upaya ini tidak hanya memerlukan perhatian dari kalangan akademisi, tetapi juga dari pembuat kebijakan, praktisi, serta organisasi non-pemerintah. Berbagai penelitian kewirausahaan juga mengungkap adanya perbedaan yang cukup mendasar berdasarkan gender, terutama dalam hal pengetahuan, pengalaman, dan cara pandang antara perempuan dan laki-laki sebagai pelaku usaha (Primadhita et al., 2018). Peningkatan fokus terhadap kewirausahaan perempuan didorong oleh potensinya dalam membantu pemerintah meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Aljarodi et al., 2022). Meskipun perempuan wirausaha masih tergolong sebagai aktor yang relatif baru dalam ekosistem kewirausahaan, peningkatan jumlah UMKM yang dikelola perempuan, ditambah dengan besarnya proporsi populasi perempuan, menjadi faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 yang tertuang dalam UU RI No. 17 Tahun 2007, Indonesia menargetkan terwujudnya negara yang maju, berdaulat, dan berkelanjutan. Terdapat lima sasaran utama yang ingin dicapai, yaitu: (1) peningkatan pendapatan per kapita hingga setara dengan negara maju, sekaligus keluar dari jebakan negara berpendapatan menengah (*middle income trap*) dengan target menjadi salah satu dari lima ekonomi terbesar dunia; (2) penurunan tingkat kemiskinan hingga mendekati nol melalui pemerataan pendapatan antar penduduk dan antarwilayah; (3) penguatan kepemimpinan serta pengaruh Indonesia di tingkat global; (4) peningkatan daya saing sumber daya manusia secara merata; serta (5) pencapaian target *net zero emission* atau nol emisi karbon pada tahun 2045. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Indonesia perlu memanfaatkan berbagai peluang strategis, salah satunya melalui pemberdayaan perempuan dalam bidang kewirausahaan sebagai motor penggerak ekonomi.

UMKM kopi hitam yang dikelola oleh perempuan telah berkembang sejak tahun 1958 di Sumatera Barat, dengan proses produksi yang masih bersifat tradisional, seperti menggunakan kayu bakar dan alat penggilingan sederhana. Produk kopi hitam tersebut umumnya dikemas dalam plastik bening yang diberi label merek sesuai dengan masing-masing usaha. Di Kabupaten Tanah Datar, hampir setiap rumah tangga memproduksi kopi hitam, sehingga wilayah ini dikenal sebagai “sentra kampung kopi” (Afifah et al., 2026). Pasar utama kopi hitam tradisional ini didominasi oleh generasi X, yaitu kelompok usia sekitar 41 tahun ke atas, serta generasi sebelumnya. Namun, seiring perkembangan zaman, persaingan dalam industri kopi menjadi semakin dinamis dan kompetitif, ditandai dengan pesatnya pertumbuhan usaha *coffeeshop* di berbagai daerah. Perubahan tren ini tidak hanya menarik minat generasi milenial, tetapi juga mendorong generasi X dan kelompok lainnya untuk mulai beralih. Meskipun demikian, usaha kopi hitam tradisional di Sumatera Barat tetap mampu bertahan melalui kemampuan kewirausahaan yang adaptif, salah satunya dengan memanfaatkan *coffeeshop* sebagai peluang pasar baru (Novita et al., 2021).

Pemberdayaan di bidang pertanian umumnya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pertanian termasuk pada hilirisasi dan akses terhadap sumberdaya material dan sosial yang dibutuhkan dalam pelaksanaan keputusan. *WEAI* adalah indeks berbasis survei yang dilaporkan di tingkat negara atau regional, berdasarkan data tingkat individu yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pria dan wanita dalam rumah tangga yang sama. *WEAI* mengevaluasi lima domain pemberdayaan: (i) produksi; (ii) pendapatan; (iii) sumber daya;

(iv) kepemimpinan; dan (v) waktu. 'Produksi' dan 'pendapatan' mengukur kekuatan pengambilan keputusan atas pertanian, peternakan, dan perikanan, serta kendali atas pendapatan dan pengeluaran. 'Sumber daya' mencakup kepemilikan, akses, dan kekuatan pengambilan keputusan individu atas sumber daya produktif seperti tanah, ternak, peralatan pertanian, barang tahan lama konsumen, dan kredit. 'Kepemimpinan' diukur melalui keanggotaan dalam kelompok ekonomi atau sosial dan kenyamanan dalam berbicara di depan umum. 'Waktu' menilai alokasi waktu di antara tugas-tugas produktif dan domestik serta kegiatan rekreasi. Selain kelima domain ini, *WEAI* mengukur ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga dengan membandingkan kesenjangan pemberdayaan antara laki-laki dan perempuan utama di setiap rumah tangga (Akter et al., 2017)

Dibalik perannya sebagai pengelola UMKM kopi, perempuan menginvestasikan penghasilan mereka hingga 10 kali lipat lebih banyak daripada laki-laki untuk kesejahteraan keluarga mereka (Brauw et al., 2021). Pemberdayaan perempuan dengan demikian berdampak langsung pada produktivitas pertanian dan ketahanan pangan rumah tangga. Sebagai daerah satu-satunya yang menganut kekerabatan Matrilineal, perempuan pada UMKM kopi hitam cukup berdaya dengan kekuatan dalam pengambilan keputusan yang relatif tinggi di tingkat rumah tangga (Quisumbing et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut perlu diidentifikasi tingkat pemberdayaan dan kesetaraan gender dalam setiap rumah tangga perempuan wirausaha kopi hitam di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan cara sengaja (*stratified purposive sampling*) mulai dari pemilihan Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Koto Tuo. Penelitian dilakukan di Nagari Koto Tuo karena hampir seluruh rumah tangga mengelola usaha kopi yang dijalankan oleh perempuan. Sehingga Nagari Koto Tuo dijuluki sebagai “Sentra Kampung Kopi”. Kegiatan penelitian dimulai dari penulisan artikel ini sampai selesai pada Maret 2026. Jenis dan sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada responden melalui instrument kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur melalui buku, Lembaga pemerintahan, dan literatur lainnya yang sekiranya dapat dijadikan rujukan dalam mendukung data primer. Variabel pemberdayaan dalam penelitian adalah; 1) produksi, 2) sumberdaya, 3) pendapatan, 4) kepemimpinan, 5) waktu.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu teknik pengumpulan data primer melalui pencacahan secara menyeluruh terhadap seluruh individu dalam populasi sebagai responden. Populasi penelitian mencakup perempuan wirausaha yang menjalankan UMKM kopi hitam pada sentra kampung kopi di Kabupaten Tanah Datar, khususnya yang bergerak di bidang pengolahan kopi berdasarkan data dari kantor desa setempat, yaitu Wali Nagari Koto Tuo di Sumatera Barat, tercatat sebanyak 172 UMKM perempuan wirausaha kopi hitam yang melakukan rangkaian proses produksi mulai dari pemanggangan (*roasting*), penggilingan (*grinding*), pengemasan (*packing*), hingga pemasaran. Namun, hasil verifikasi lapangan menunjukkan bahwa UMKM yang masih aktif beroperasi berjumlah 160 unit usaha.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data primer dengan prosedur yang sistematis melalui teknik wawancara terstruktur dipandu melalui kuesioner fisik (*offline*). Data primer terdiri atas biodata responden, karakteristik UMKM kopi hitam, indikator dari setiap variabel penelitian melalui pembobotan. Berikut rancangan analisis data:

Tabel 1. Pembobotan Indikator Dimensi 5DE

Variabel	Indikator	Bobot
Produksi	(1) Pengambilan keputusan produksi	0,10
	(2) Otonomi dan produksi	0,10
Sumberdaya	(3) Kepemilikan Aset	0,10
	(4) Akses dan keputusan kredit	0,10
Pendapatan	(5) Kontrol atas penggunaan	0,20
Kepemimpinan	(6) Keanggotaan kelompok	0,10
	(7) Kepercayaan berbicara di publik	0,10
	(8) Beban kerja	0,10
	(9) Kepuasan waktu luang	0,10
Total		1,00

Langkah pengukuran 5DE (Heckert et al., 2023):

- a) Penilaian indikator; 0 = tidak berdaya, 1= berdaya
- b) Jumlahkan hasil penilaian indikator dengan bobot penilaian
- c) Perhitungan skor pemberdayaan individu dengan menjumlahkan bobot indikator yang tercapai;
 - Jika skor $< 0,80 \rightarrow$ tidak berdaya
 - Jika skor $\geq 0,80 \rightarrow$ berdaya
- d) Menghitung H (Proporsi tidak berdaya)

$$H = \frac{\text{Jumlah perempuan tidak berdaya}}{\text{Total responden perempuan}}$$
- e) Menghitung A (Intensitas ketidakberdayaan)

$$\text{Kekurangan} = 0,80 - \text{skor individu}$$
- f) Menghitung skor 5DE

$$5DE = 1 - (H \times A)$$

Langkah pengukuran GPI(Quisumbing et al., 2023):

- a) Hitung skor pemberdayaan individu; Pemberdayaan perempuan (E^f), Pemberdayaan laki-laki (E^m)
- b) Identifikasi rumah tangga yang tidak setara

$$\text{jika, } E^f < E^m$$
- c) Hitung proporsi rumah tangga tidak setara

$$H^G = \text{proporsi rumah tangga (perempuan kurang berdaya dibanding laki-laki)}$$
- d) Hitung intensitas kesenjangan gender

$$I^G = \text{Rata-rata selisih skor pemberdayaan antara laki-laki dan perempuan}$$
- e) Menghitung GPI

$$GPI = 1 - (H^G \times I^G)$$

Menghitung WEAI total:

$$WEAI = (0,90 \times 5DE) + (0,10 \times GPI)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran UMKM kopi hitam yang dikelola perempuan di sentra kampung kopi menunjukkan bahwa wilayah tersebut didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai pelaku usaha kopi. Kegiatan usaha ini telah dijalankan secara turun-temurun oleh perempuan sejak tahun 1958. Secara geografis, sentra kampung kopi yang dikenal sebagai Nagari Koto Tuo berada di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Dalam penelitian berjudul “Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender pada Hilirisasi Kopi”, jumlah responden yang terlibat adalah 160 perempuan pemilik UMKM, yang seluruhnya merupakan penduduk asli Nagari Koto Tuo sebagai sentra kampung kopi. Meskipun industri kopi umumnya identik dengan laki-laki, usaha mikro dan kecil di wilayah ini justru sejak awal dikelola oleh perempuan secara turun-temurun hingga saat ini. Usaha tersebut diwariskan melalui garis keturunan perempuan, sejalan dengan budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga perempuan memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha keluarga.

Menurut BKKBN (2024), penduduk diklasifikasikan ke dalam dua kelompok usia, yaitu usia produktif dan non-produktif. Kelompok usia produktif berada pada rentang 15–64 tahun, yang dinilai telah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, usia non-produktif mencakup penduduk di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun, yang dianggap belum atau tidak lagi mampu memproduksi secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu sebesar 91% atau sebanyak 145 orang dengan rentang usia 25–64 tahun, sedangkan sisanya 9% atau 15 orang termasuk dalam kategori non-

produktif. Kondisi ini mencerminkan bahwa generasi muda turut melanjutkan estafet pengelolaan usaha. Salah satu contoh usaha yang berkelanjutan adalah kopi hitam merek “ASMA”, yang dirintis sejak tahun 1958 oleh Ibu Asma dan hingga kini diteruskan oleh keturunannya yang masih berada pada usia produktif, bersama dengan beberapa UMKM lainnya. Ketika pelaku usaha perempuan memasuki usia non-produktif, pengelolaan usaha biasanya dialihkan kepada anak-anak perempuan dalam keluarga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif memiliki peran penting dalam pengembangan usaha, karena cenderung mampu menghasilkan kinerja yang lebih optimal dibandingkan dengan kelompok usia non-produktif.

Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin besar pula kecenderungannya memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi usaha. Hal ini sejalan dengan temuan (Novita, 2025) yang menyatakan bahwa investasi di bidang pendidikan berperan penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Pendidikan menjadi bagian dari modal insani yang membantu perempuan wirausaha dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan berkualitas dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan karakteristik responden, perempuan wirausaha UMKM kopi hitam didominasi oleh lulusan SMA/SMK/MAN dengan persentase sebesar 57% atau sebanyak 92 orang. Sementara itu, yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mulai dari diploma hingga sarjana, hanya sebesar 5% atau 8 orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memenuhi program wajib belajar 9 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di sentra kampung kopi memiliki pandangan yang cukup baik terhadap pentingnya pendidikan dalam menunjang keberlangsungan usaha. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dinilai mampu memengaruhi pola pengambilan keputusan, memperluas akses informasi, serta memperkuat jaringan relasi yang mendukung keberlanjutan usaha. Berikut hasil pengukuran pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender pada hilirisasi kopi di Nagari Koto Tuo:

Tabel 2. Hasil pembobotan indikator 5DE

Variabel	Indikator	Bobot
Produksi	(1) Pengambilan keputusan produksi	0,06
	(2) Otonomi dan produksi	0,07
Sumberdaya	(3) Kepemilikan Aset	0,06
	(4) Akses dan keputusan kredit	0,07
Pendapatan	(5) Kontrol atas penggunaan	0,12
Kepemimpinan	(6) Keanggotaan kelompok	0,06
	(7) Kepercayaan berbicara di publik	0,07
	(8) Beban kerja	0,08
	(9) Kepuasan waktu luang	0,05
TOTAL		0.59

Keterangan: $\leq 0,24$ = tidak berdaya, $0,25 - 0,49$ = kurang berdaya, $0,50 - 0,74$ = Cukup berdaya, $\geq 0,75$ = Berdaya

Hasil pembobotan 5DE perempuan pengusaha kopi hitam adalah 0,59, berada dibawah (0,75), artinya cukup berdaya. Studi pemberdayaan ini memperkirakan skor numerik tingkat pemberdayaan perempuan terhadap pengambilan keputusan produksi, kepemilikan aset dan akses kredit, pengalokasian pendapatan, kemampuan perempuan memimpin dan beban kerja yang ditanggung perempuan dalam menjalankan usaha kopi.

Di “Sentra Kampung Kopi” peran perempuan dominan dalam menjalankan usaha kopi. Didukung dengan budaya kekerabatan Matrilineal, perempuan menjadi penerus dalam keberlanjutan usaha kopi hitam sampai saat ini. Berdasarkan keputusan produksi rata-rata perempuan wirausaha kopi hitam melibatkan pasangannya dalam pengambilan keputusan pemilihan jenis biji kopi, teknik pengolahan kopi, pemilihan *supplier* bahan baku, penetapan harga dan saluran pemasaran kopi hitam. Selain itu, terhadap kepemilikan aset rata-rata usaha yang dijalankan perempuan masih bersama dengan anggota yang lain. Baik itu, mesin dan peralatan produksi, tempat usaha, kepemilikan rekening bank, dan kendaraan operasional.

Akses kredit dan layanan keuangan pada usaha kopi hitam Nagari Koto Tuo banyak mengandalkan pinjaman bahan baku dari toke/distributor di daerah tersebut daripada mengandalkan pinjaman bank. Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan adanya pola kemitraan usaha antara tengkulak (sebagai pemasok) dengan perempuan wirausaha. Menurut Muskibah dan Hidayah (2020), kemitraan usaha dapat dibentuk melalui berbagai skema, seperti inti-plasma, subkontrak, dagang umum, waralaba,

keagenan, dan bentuk lainnya. Pada sentra kampung kopi, pola kemitraan yang diterapkan adalah dagang umum dengan sistem pembayaran pasca bayar. Pola ini menunjukkan adanya hubungan antara pemasok dan pelaku UMKM, di mana pemasok menyediakan modal input produksi berupa bahan baku biji kopi yang pembayarannya dilakukan pada periode pengambilan berikutnya.

Pola kemitraan yang berkembang di sentra kampung kopi memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah UMKM kopi hitam setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tengkulak (*supplier*), hubungan kemitraan dengan perempuan wirausaha menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya minat untuk memulai usaha kopi hitam. Pola kemitraan ini telah berlangsung sejak tahun 1958, dimulai oleh tengkulak pertama dan terbesar di wilayah tersebut, yaitu H. Bas.

Kemitraan ini hanya berlaku bagi penduduk asli Nagari Koto Tuo sebagai sentra kampung kopi. Kesepakatan yang terjalin tidak dituangkan secara tertulis, melainkan berdasarkan perjanjian lisan. Dalam praktiknya, perempuan wirausaha memperoleh bahan baku seperti biji kopi robusta serta bahan penolong lainnya, dengan sistem pembayaran yang dilakukan setelah satu periode produksi dipasarkan. Umumnya, satu periode produksi berlangsung selama 1–2 minggu. Keberhasilan pola kemitraan ini tidak terlepas dari peran modal sosial dan orientasi kewirausahaan, di mana hubungan kerja sama dibangun atas dasar kepercayaan. Selain itu, kemampuan kewirausahaan dalam mengembangkan usaha juga diperkuat melalui kemitraan dagang umum yang terjalin antara pemasok dan pelaku UMKM.

Bagian kontrol atas pendapatan rata-rata dilakukan oleh perempuan wirausaha bersama pasangannya, baik itu penggunaan keuntungan, reinvestasi, tabungan dan konsumsi keluarga. Disamping itu sebagian perempuan wirausaha memiliki kebebasan dalam membelanjakan pendapatan usaha dan terlibat langsung dalam pembukuan usaha. Usaha yang dijadikan sebagai sumber pendapatan utama cenderung memberikan kinerja yang lebih optimal. Berdasarkan data, mayoritas responden menunjukkan bahwa 84% atau sebanyak 135 perempuan wirausaha menjadikan UMKM kopi hitam sebagai mata pencaharian utama yang dijalankan secara turun-temurun. Sementara itu, 16% atau 25 orang lainnya memiliki pekerjaan tambahan di luar usaha kopi hitam. Dilihat dari skala usahanya, UMKM kopi hitam yang dikelola oleh perempuan wirausaha umumnya masih berada pada kategori usaha mikro. Berdasarkan data primer, tingkat omzet usaha dibagi menjadi dua kelompok, yaitu lebih dari Rp1 miliar dan kurang dari Rp1 miliar per tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 15% usaha kopi hitam memiliki omzet di atas Rp1 miliar, sedangkan 85% lainnya masih berada di bawah Rp1 miliar per tahun.

Pada aspek kepemimpinan dan modal sosial yang kuat dibangun melalui kekerabatan Matrilineal membuat perempuan-perempuan di Nagari Koto Tuo cukup terberdayakan melalui skor 5DE yaitu 0,59. Dari kuesioner yang disebar perempuan-perempuan wirausaha aktif dalam kegiatan sosialisasi, beberapa perempuan berkesempatan menjadi pengurus kelompok atau kegiatan, menyampaikan pendapat dalam pertemuan dan mewakili komunitas perempuan dalam berbagai pertemuan/ pameran UMKM. Ada kemajuan tetapi beberapa domain masih lemah. Perlu intervensi di domain spesifik yang defisit. Selain mengukur tingkat pemberdayaan perempuan wirausaha kopi hitam di Nagari Koto Tuo, penelitian ini juga mengukur proporsi rumah tangga dengan perempuan yang tidak berdaya ($5DE \leq 0,50$) melalui hasil berikut:

$$H = \frac{111}{160} = 0,7$$

$$A = 0,75 - \text{jumlah kekurangan dari tidak berdaya} \\ = 0,19$$

$$\text{Skor hasil 5DE} = 1 - (H \times A) \\ = 1 - (0,7 \times 0,19) \\ = 0,87$$

Hasil 5DE (*5 Domains of Empowerment*) dalam mengukur pemberdayaan, dihitung dari nilai (A) proporsi perempuan yang berdaya dan (H) luas kekurangan pemberdayaan yaitu 0,87 yang menunjukkan mayoritas perempuan wirausaha kopi hitam Nagari Koto Tuo sudah berdaya, angka

tersebut berada diatas ambang batas skor berdaya. Selain itu pada hasil GPI (*Gender Parity Index*) dalam menganalisis kesetaraan gender perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga

$$\begin{aligned} H^G &= \text{proporsi rumah tangga (perempuan kurang berdaya dibanding laki-laki)} \\ &= 0,7 \\ I^G &= \text{Rata-rata selisih skor pemberdayaan antara laki-laki dan perempuan} \\ &= 0,7 \\ GPI &= 1 - (0,7 \times 0,7) \\ &= 0,51 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil GPI, skor berada pada angka 0,50. Hanya separuh perempuan yang setara dengan pasangannya. Hal ini justru menunjukkan ketimpangan gender yang signifikan dalam rumah tangga dalam artian masih memiliki kesenjangan yang besar. Pemberdayaan perempuan sudah pada skor yang baik tapi belum mencapai kesetaraan peran perempuan dan laki dalam rumah tangga wirausaha kopi hitam. Hal ini perlu memperhatikan kembali indikator-indikator potensial yang membuat hak perempuan belum setara dengan pasangannya. Hal tersebut berada pada kondisi perempuan berdaya secara absolut, namun masih rendah dari laki-laki dalam rumah tangga. Untuk tahap selanjutnya dalam melihat skor *Women's Empowerment Agriculture Index* secara keseluruhan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} WEAI &= (0,90 \times 0,87) + (0,10 \times 0,51) \\ &= 0,834 \end{aligned}$$

Hasil WEAI menunjukkan diatas skor baik, yaitu 0,834. Artinya indeks pemberdayaan perempuan sudah berada pada kondisi baik, walaupun masih belum setara. Hal ini dikarenakan skor 5DE yang tinggi pada perempuan tapi pasangannya masih jauh lebih tinggi lagi. Dan pada kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan yang tersembunyi dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan tingkat pemberdayaan perempuan pada MKM kopi hitam di Sentra Kampung Kopi Nagari Koto Tuo yang diukur melalui indeks 5DE menunjukkan nilai 0,59 yang termasuk dalam kategori cukup berdaya. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan telah memiliki peran dalam pengambilan keputusan produksi, pengelolaan pendapatan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan. Namun, masih terdapat keterbatasan pada aspek akses kredit formal, kepemilikan aset secara mandiri, serta beban kerja yang relatif tinggi. Sementara itu, hasil analisis kesetaraan gender melalui indeks GPI sebesar 0,51 menunjukkan bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga belum sepenuhnya tercapai. Meskipun perempuan telah berdaya secara individu, posisi mereka masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam beberapa aspek pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, nilai WEAI sebesar 0,834 mengindikasikan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan sudah berada dalam kategori baik. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan gender yang bersifat laten, sehingga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Saran penelitian perlu adanya upaya peningkatan pemberdayaan dan kesetaraan gender pada perempuan wirausaha UMKM kopi hitam melalui perluasan akses pembiayaan formal, penguatan kapasitas manajemen usaha, serta peningkatan kepemilikan aset oleh perempuan. Selain itu, penting untuk mendorong pembagian peran yang lebih seimbang dalam rumah tangga dan meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender. Pengembangan inovasi produk dan pemasaran juga perlu ditingkatkan agar usaha lebih mandiri dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., Syabena, M. F., & Novita, N. (2026). *Peran Perempuan dalam UMKM Pengolahan Kopi Nagari Koto Tuo , Kabupaten Tanah Datar The Role of Women in Coffee Processing MSME ' S Koto Tuo Village , Tanah Datar Regency*. 12(2024), 1244–1253.
- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food Policy*, 69, 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>
- Aljarodi, A., Thatchenkery, T., & Urbano, D. (2022). Female Entrepreneurial Activity and Institutions: Empirical Evidence from Saudi Arabia. *Research in Globalization*, 5(October), 100102. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2022.100102>
- Anggadwita, G., & Dhewanto, W. (2015). Women's Entrepreneurial intentions in micro and small enterprises (MSEs) in Indonesia: The influence of environmental factors on perceived behavioral control. *Journal of Administrative and Business Studies*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20474/jabs-1.1.1>
- Brau, A., Kramer, B., & Murphy, M. (2021). Migration, labor and women's empowerment: Evidence from an agricultural value chain in Bangladesh. *World Development*, 142, 105445. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105445>
- Heckert, J., Martinez, E. M., Seymour, G., Pereira, A., Roy, S., Kim, S. S., & Malapit, H. (2023). Development and validation of a health and nutrition module for the project-level Women's Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI+HN). *Maternal and Child Nutrition*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.1111/mcn.13464>
- MIWE. 2022. The Mastercard Index of Women Entrepreneurs Contents 2022 Report. Mastercard Index of Women Entrepreneurs
- Muskibah M, Hidayah LN. 2020. Penerapan Prinsip Kebebasan Berkontrak dalam Kontrak Standar Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah di Indonesia. Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum. 4(2):175-194.doi:10.24246/jrh.2020.v4.i2.p175-194.
- Novita, N. (2025). Pengaruh Modal Sosial Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Wanita Wirausaha. [Tesis] Institut Pertanian Bogor.
- Novita, N., Nofialdi, N., & Hidayat, R. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 3(2), 327–334. <https://doi.org/10.25077/joseta.v3i2.414>
- Prakasa, Y. (2018). EXPLORING THE IMPACT OF SOCIAL CAPITAL ON ENTREPRENEURIAL ORIENTATION AND BUSINESS PERFORMANCE (Study on Members of MSMEs Communities in Malang). *Profit*, 12(1), 20–31. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2018.012.01.3>
- Primadhita, Y., Budiningsih, S., & Primatami, A. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Keputusan Perempuan Berwirausaha. *Jurnal Pengembangan Wirausaha*, 20(3), 161. <https://doi.org/10.33370/jpw.v20i3.229>
- Quisumbing, A., Cole, S., Elias, M., Faas, S., Galiè, A., Malapit, H., Meinzen-Dick, R., Myers, E., Seymour, G., & Twyman, J. (2023). Measuring Women's Empowerment in Agriculture: Innovations and evidence. *Global Food Security*, 38(June). <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2023.100707>
- Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., & Malapit, H. (2022). Women's empowerment and gender equality in South Asian agriculture: Measuring progress using the project-level Women's Empowerment in Agriculture Index (pro-WEAI) in Bangladesh and India. *World Development*, 151, 105396. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105396>
- Salassa, D. I., Mohammad Baga, L., & Etriya, E. (2023). Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial dan Pelatihan Pada Perempuan Wirausaha di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 48–63. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.48-63>
- The Sustainable Business Blueprint.